

Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana

Alifatul Qolbi Mu'arrof

College Student of Magister Literary and Culture Studies Program, Airlangga University
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Email: qolbyifa@gmail.com

Abstract: *This article aims to represent the coastal community in Nunuk Y. Kusmiana's *Gadis Pesisir*. This article uses a semiotic study from Charles Sanders Peirce. The meaning process according to Peirce is divided into three parts, such as the pointer of signifier (representamen), the appointment of the representamen on the object and the advanced interpretation (interpretant). This article uses descriptive qualitative research with type of textual research. The results showed that the study found a marker (representamen) of the word "Coastal" which leads to black objects, fat and greedy (indexes), and food and clothing as symbols. At the end of the interpretation of the novel that can be aimed at poverty (rheme) as an interpretant. The signs are scattered in the form of words, phrases or sentences available in the novel. Based on the signs that have been collected could provide insight into the life picture of the people in the Papua Coastal which consists of migrants who leads to social issues, namely poverty.*

Keywords: *semiotika, signifier, object, interpretant.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan masyarakat Pesisir pada novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika dari Charles Sanders Peirce. Proses pemaknaan menurut Peirce terbagi menjadi tiga tahap yaitu penyerapan signifier (representamen), penunjukan representamen pada object dan penafsiran lanjut (interpretant). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan signifier (representamen) dari kata "Pesisir" yang mengarah pada objek berupa hitam, kurus dan rakus (indeks), serta makanan dan pakaian sebagai simbol . pada tahap penafsiran akhir dalam novel yang dapat mengarah pada kemiskinan (rheme) sebagai interpretant. Tanda-tanda tersebut tersebar dalam bentuk kata-kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam novel. Berdasarkan tanda-tanda yang berhasil dikumpulkan dapat memberi pemahaman tentang gambaran kehidupan masyarakat pesisir Papua yang kebanyakan terdiri dari pendatang yang cenderung mengarah pada masalah sosial, yakni kemiskinan.

Kata kunci: semiotika, signifier, object, interpretant.

1. PENDAHULUAN

Dalam menganalisa sebuah novel tentu tidak dapat terlepas dari struktur yang membentuk suatu karya itu sendiri, yakni unsur yang ada didalam teks tersebut. Analisa terhadap berbagai aspek yang ditemukan juga tidak bisa serta merta dipisahkan dari teks itu sendiri. Novel tidak hanya merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan untuk dibaca, namun merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang berpadu. Untuk mengetahui makna dari unsur-unsur tersebut, novel dapat dianalisis. Analisis strukturalisme harusnya menjadi prioritas utama sebelum diterapkan analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap (Teeuw, 1983). Dengan kata lain sebelum mengkaji makna luar, perlu dikembalikan terlebih dahulu pada analisis teks itu sendiri. Oleh karena itu, penulis lebih berfokus pada analisa yang masih ada

relevansi dengan strukturalisme, yakni semiotika. Semiotika sendiri tidak dapat dipisahkan dari strukturalisme karena semiotika merupakan kelanjutannya (Junus, 1981:17).

Dengan menggunakan objek Novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y.Kusmiana,, penulis mencoba menganalisa makna-makna yang terkandung didalamnya. Novel ini berfokus pada kehidupan masyarakat di wilayah pesisir Papua. Banyak sekali isu yang dapat diangkat didalamnya. Sekilas jika dilihat dari judulnya, sudah tentu novel ini dapat tebak isinya berfokus pada penggambaran perempuan pesisir. Namun, peneliti lebih tertarik pada kehidupan sosial yang diusung pada novel ini. Dimana makna masyarakat pesisir yang kerap kali berarah ke makna yang bernilai negatif, akan penulis coba analisis melalui pemaknaan dengan simbol-simbol. Nunuk Y.Kusmiana menggunakan beberapa pilihan kata yang beragam sehingga dengan menganalisanya dapat diketahui maknanya lebih lanjut. Melalui pilihan kata tersebut, terdapat berbagai makna kehidupan yang sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan juga terdapat nilai-nilai yang penting untuk kita ketahui. Oleh karena itu akan diuraikan tentang simbol-simbol beserta maknanya yang dimunculkan melalui pilihan kata dalam novel *Gadis Pesisir* dalam menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir di Papua.

Gadis Pesisir bercerita tentang kehidupan para pendatang di kota Jayapura. Novel ini memberikan gambaran keberagaman suku dan budaya di Indonesia yang menjadi satu tempat pada awal tahun 1970-an. Nunuk sebagai penulisnya mengambil latar perkampungan nelayan di pesisir untuk memberikan kritik atas ekonomi, pendidikan dan kehidupan sosial yang jauh dari pemerintahan. Lewat tokoh seorang gadis bernama Halijah, diceritakan kehidupan nelayan miskin yang terbatas pilihannya dan tergaris nasibnya. Menarik untuk ditelaah karena keberagaman masyarakat didalamnya menjadikan novel ini tidak hanya memberikan kebudayaan tentang Papua saja namun juga kebudayaan yang dibawa oleh perantau.

Gadis Pesisir menjadi salah satu novel yang cukup dapat dipertimbangkan dalam ranah kesustraan Indonesia. Mengingat beberapa tahun berulang, karya yang mengusung tema tentang Papua mampu memenangkan ajang kompetisi menulis di Indonesia, yakni karya Anindita S.Thayf berjudul *Tanah Tabu* pernah dinobatkan menjadi pemenang novel Sayembara DKJ (2008), kemudian *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany pernah dinobatkan menjadi novel terbaik Kusala Khatulistiwa (2015), menyusul (2016) karya Nunuk Y. Kusmiana dengan *Lengking Burung Kasuari*. Sebuah pola yang cukup menarik jika dicermati tema Papua yang berhasil memenangkan beberapa penghargaan. Bukan hanya karena itu, karya kedua dari Nunuk Y. Kusmiana ini berhasil menarik penulis untuk menganalisa lebih dalam bukan hanya tema menarik yang diusung namun juga karena karya ini tergolong masih baru diterbitkan Januari 2019. Bagaimana pemaknaan kehidupan Papua dalam sebuah karya baru yang memaparkan kehidupan Papua tempo dahulu di daerah pesisir menjadi fokus dalam kajian ini. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sander Peirce, penulis mencoba untuk menemukan tanda-tanda agar dapat memaknai kehidupan masyarakat pesisir Papua. Kemudian untuk selanjutnya memang diperlukan studi lanjutan terkait dengan pemaparan diluar konteks, namun sangat penting untuk menganalisa dari segi text itu sendiri sebelum mengaitkan dengan fenomena sosial.

Novel-novel bertemakan Papua seperti *Tanah Tabu* (2009) karya Anindita S.Thayf, *Namaku Teweraut* (2000) karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany banyak di analisis menggunakan mengenai isu gender dan budaya Papua yang ada

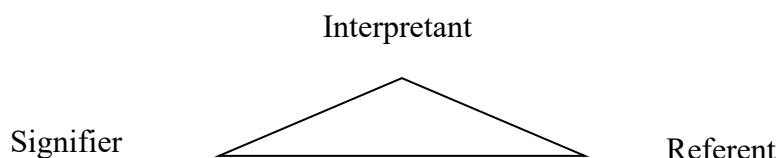
didalamnya. Sangat jarang ditemukan analisis terkait dengan semiotika. Terlebih, novel Nunuk Y.Kusmaini ini tergolong baru, sehingga belum ditemukan analisis terkait dengan novel ini. Penulis mencoba untuk mencari sumber penelitian terkait dengan pendekatan yang dipakai dan tema yang terkait, namun menggunakan objek yang berbeda. Seperti Santoso (2010) dalam skripsinya berjudul "Representasi Perempuan Pinggiran dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S.Thayf: Kajian Semiotik". Semiotika digunakan untuk mengkaji unsur-unsur pembangun novel, dan untuk mengetahui adanya representasi perempuan pinggiran yang diperankan oleh tokoh-tokoh novel *Tanah Tabu*. Analisis hanya berfokus pada perempuan pinggiran saja, sedangkan penelitian ini akan lebih menangkap makna yang dapat menjelaskan kehidupan masyarakat pinggiran secara umum tidak hanya memandang gender perempuan. Namun penggambaran perempuan pinggiran dapat menjadi tambahan informasi representasi masyarakat pinggiran.

1.1. Teori Semotika Peirce

Semiotika tidak bisa dilepaskan dengan strukturalisme karena memang karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan semiotika, struktur dalam suatu karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya dengan optimal (Pradopo, 2008:118).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1957-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dikembangkannya dengan semiotika (semiotics) (Ratna : 2000) .

Peirce dikenal sebagai seorang filosofis Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Ia mengatakan manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Bagi Peirce tanda tidaklah sebagai suatu struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap (Hoed, 2001: 139-166), yakni pertama, penyerapan representamen (R) wajah luar yang berkaitan dengan manusia secara langsung, tahap kedua yaitu penunjukan representamen pada objek (O) sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representamen tersebut, dan tahap ketiga yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut interpretasi (I) setelah representamen dikaitkan dengan objek. Skema pemaknaan tanda dapat dipahami sebagai berikut :



Gambar 1 Segitiga Pemaknaan Tanda C.S Peirce

Dalam kajian semiotik, Peirce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut Peirce ada tiga faktor yang harus di ungkap, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi

dibenak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan. Bagi Peirce ciri dasar penting dari tanda adalah ground (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa, tanda dan dasarnya (ground) terbagi menjadi tiga yaitu, 1) qualisigns sebagai tanda-tanda yang merupakan berdasarkan perasaan, 2) sinsigns yaitu tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan, dan 3) legisigns yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum (konvensi). (Ambarini & Nazia, 2012).

Dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan "menggantikan" atau "standing for" relation, Peirce membaginya menjadi tiga yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*) (Budiman, 2005:56). Pertama, ikon adalah tanda yang didasarkan atas "keseperupa-an" atau "kemiripan" di antar representamen dan objeknya. Misalnya, citra-citra "realistis" seperti pada lukisan, foto, ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, bahkan metamofora. Kedua, indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks biasanya berupa semacam zat atau benda material, gejala alam, gejala fisik, bunyi ataupun suara, goresan. Sedangkan, yang ketiga adalah simbol. Ini merupakan tanda yang representamennya merujuk keadaan objek tertentu tanpa motivasi. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Misalnya mata berkedip, tangan melambai (Budiman, 2005: 56-59).

Tanda dan interpretasinya oleh Peirce disebut sebagai hal yang muncul pada diri interpretanry didalam penafsiran, maka tanda melalui proses representasi dan interpretasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Peirce membedakan tiga macam interpretasi antara lain. Pertama, rheme, apabila dapat diinterpretasikan sebagai representasi disesuatu kemungkinan denotatum. Kedua yakni, decisign menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum. Ketiga, argument, tanda yang apabila dapat dikaitkan dengan kebenaran.

1.2. Pengertian Representasi Masyarakat Pesisir

Representasi adalah model salinan dari sesuatu (Pius & Dahlan, 1994). Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang apapun yang telah dilihat atau dialami orang. Sedangkan pada kajian budaya representasi menjadi pemaparan yang berbeda, kata representasi dalam wilayah kultural dapat berarti dimana sesuatu dikonstruksi dan ditampilkan dengan berbagai fakta (Ratna, 2007). Representasi dalam pengertian ini mengacu pada konteks sosial, sedangkan representasi yang dimaksud disini adalah representasi pada teks itu sendiri, yakni penggambaran akan masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan pesisir. Namun, jika dilihat dari konteks pengembangan masyarakat (community development) masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat berdomisili di wilayah pesisir yang hidupnya masih tertinggal. Mengutip dari paparan Nunuk Y. Kusmiani dalam novelnya, Pesisir memang menggambarkan kehidupan nelayan yang jauh dari pusat pemerintahan. Latar perkampungan nelayan ini Nunuk pilih sebagai bentuk usaha kritiknya atas perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat yang jauh dari pemerintahan, yakni di Pesisir Papua (Nunuk, 2019). Jadi yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana penggambaran masyarakat yang hidup di daerah Pesisir Papua dalam novel *Gadis Pesisir*.

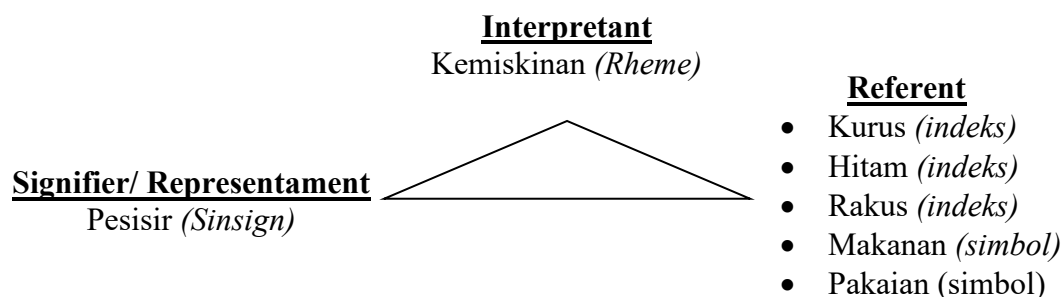
2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana sebagai data sumber utama. Novel ini diterbitkan pertama kali pada Januari 2019 terbitan Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Kemudian akan menggunakan beberapa sumber data terkait baik jurnal, buku dan beberapa lainnya sebagai bahan telaah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika dari Charles Sander Pierce. Oleh karena itu telaah akan lebih berfokus pada teori yang dipaparkan Pierce khususnya tiga tahap dalam pemaknaan tanda. Representasi masyarakat pinggiran akan dianalisis menjadi tiga tahap yang disebut semiosis berdasarkan dari signifier (representamen), objek, dan interpretant yang ditemukan. Pertama, peneliti akan mencari yang ada pada novel, penyerapan representamen yakni dilihat tanda menurut qualisign, sinsign atau legisign. Kedua, penunjukan representamen pada objek, melihat tanda pada ikon, indeks atau simbol. Kemudian penafsiran lebih lanjut (interpretant) berdasarkan Rheme, dicisign, atau argument. Semua data akan diperoleh melalui pengamatan setiap kata, frasa dan kalimat atau tindakan dalam cerita yang ada hubungannya dengan masyarakat pesisir baik melalui kutipan atau penggambaran tokoh yang kemudian akan dikaitkan satu sama lain sehingga dapat diberikan kesimpulan representasi masyarakat pinggiran. Batasan pada penelitian ini adalah pada teori semiotika Charles Sanders Peirce saja tidak akan mengarah pada telaah sosial, untuk itu memang diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap gejala sosial. Kemudian representasi disini adalah sebuah penggambaran bukan representasi yang dipaparkan oleh Stuart Hall. Representasi ini adalah gambaran; perwakilan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi semiotika dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana menggunakan tiga tahap dari Charles Sanders Pierce diperoleh segitiga seperti ini:



Gambar 2. Segitiga Pemaknaan Novel *Gadis Pesisir*

Pada tahap yang pertama adalah sebagai representament/ signifier kata "Pesisir". Kata pesisir pada makna yang sebenarnya adalah lokasi pada daerah dekat pantai, namun pada makna yang lain Pesisir dapat diartikan tidak hanya tentang lokasi namun juga kehidupan yang mengarah pada serba kekurangan. Kata Pesisir ini termasuk kedalam *sinsigns* yakni tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. Pada bagian belakang novel *Gadis Pesisir* juga telah disebutkan oleh Nunuk sendiri bahwa "latar perkampungan nelayan dipilih sebagai usaha kritiknya atas perekonomian, pendidikan dan kehidupan sosial didaerah yang jauh dari pusat pemerintahan." (2019). Merujuk pada latar perkampungan nelayan yang diusung dalam cerita, dapat diketahui juga kata Pesisir disini memberikan banyak makna didalamnya yang erat berhubungan dengan kehidupan sosial, tidak hanya sekedar makna tempat. Dalam

beberapa penelitian terkait daerah Papua, memang seringkali disebutkan ketertinggalan dalam berbagai aspek, terlebih aspek sosial.

Kemudian, berlanjut pada tahap yang kedua, yakni referent atau objek. Objek menurut Pierce berdasarkan objeknya tanda dibagi menjadi tiga yakni ikon, indeks dan dan simbol. Ikon dimaknai sebagai tanda yang ada secara alamiah namun tidak mencangkup citra realistis. Dalam novel *Gadis Pesisir* ditemukan ikon dalam beberapa wujud makanan. Seperti pada kutipan berikut :

Satu piring bubur nasi bukan untuk sekali makan. Itu untuk makan siang dan makan malam. (Nunuk, 2019:47)

Saat itulah , semua anak keluarga umar tahu, ikan menjadi barang langka. Beras apalagi, (48)

Keluarga Mamak digambarkan sebagai nelayan miskin yang untuk makan saja kesusahan, dimana beras yang dimiliki hanya mampu dimasak menjadi bubur tanpa lauk. Bubur disini menjadi sebuah tanda yang menjadi simbol kekurangan masalah perekonomian. Sedangkan dilain sisi disebutkan Wening setiap hari dibuatkan nasi goreng telur oleh Ibu Jawa. Beras dan telur merupakan makanan langka yang cukup mahal di Papua, sehingga dua makanan tersebut menjadi tanda bahwa hanya orang yang berkemampuan secara finansial saja yang dapat memakannya setiap hari seperti keluarga Ibu Jawa.

Simbol berikutnya yang ditemukan adalah pakaian. Pakaian yang dipakai oleh Halijah adalah pakaian sederhana. Ketika Ibu Jawa memberikan pakaian dalam kepada Halijah karena tidak muat dipakai oleh putrinya, Halijah dicemooh oleh Mamak Nur ketika ketahuan mencuci pakaian dalam yang bagus tapi bekas orang lain. Pakaian ini menjadi simbol kekurangan atas kebutuhan ekonomi yang dialami oleh keluarga Halijah.

Beberapa indeks yakni: hitam, rakus, dan kurus. Kata hitam kerap kali disebutkan dan dicirikan pada karakteristik masyarakat pesisir yang bekerja keras sebagai nelayan. Hidup sebagai nelayan, tentu menjadi hal yang biasa terkena terik matahari sehingga membuat kulit menjadi hitam. Sebagaimana kutipan tersebut:

"Padahal hampir semua laki-laki dewasa di kampung ini pergi melaut dengan mengenakan celana selutut adanya."
(Nunuk, 2019:4)

Kehidupan didaerah pesisir pantai, sudah tentu kebanyakan mata pencaharian adalah sebagai nelayan. Hitam disini adalah hasil dari kerja keras. Tidak hanya itu, hitam yang ada pada Halijah juga karena kerja kerasnya membantu pekerjaan rumah tangga. Cuaca di Papua sangatlah panas, beraktivitas diluar ruangan tentu juga akan berpengaruh pada kulit.

Indeks yang lain dapat dilihat dari tubuh Halijah yang kurus. Ini menandakan kekurangan gizi yang dialaminya karena makanan yang dikonsumsi memang sangat kurang untuk mencukupi gizi anggota keluarga yang banyak.

Halijah boleh dikata umurnya sudah jadi gadis muda. Umurnya sudah empat belas tahun. Umurnya sudah empat belas setengah tahun, meski tubuhnya kelewat kurus dan membuat terlihat seperti bocah berusia sebelas tahun. (Nunuk, 2019: 7)

Indeks yang terakhir adalah rakus. Dus, adik Halijah digambarkan orang yang sangat rakus sehingga berapapun yang diberikan makanan dalam keluarga ia tidak pernah puas. Kemiskinan membuat Dus sangat rakus terhadap makanan, sehingga ia rela untuk melakukan perbuatan tercela yakni mencuri untuk memenuhi hasratnya yang tidak puas dengan makanan yang diberikan di rumah.

*Mungkin karena sering kelaparan- halijah yakin itu Dus-
Dus tumbuh menjadi bocah kecil yang banyak merepotkan
Mamak dan Bapak..... (Nunuk, 2019:51)*

*Supri melihat mereka sekilas, anak-anak yang kurus dan
hitam, dan kelihatan benar seperti kekurangan makanan.
(Nunuk, 2019:63)*

Selanjutnya adalah Interpretant, dari pemaparan hubungan antara tanda-tanda diatas, makna mengarah pada kemiskinan. Dimana tanda-tanda yang ditunjukkan menggambarkan keadaan yang serba kekurangan secara ekonomi sehingga berakibat pada masalah sosial. Makna Pesisir dalam novel ini digambarkan lebih pada kritik sosial, dimana pesisir yang dimaksud adalah pesisir Papua, tempat yang jauh dari pusat keramaian dan kota. Dimana untuk memperoleh bahan baku makanan menjadi hal yang susah, meski begitu dalam cerita juga diceritakan keberagaman hidup yang tidak hanya mengeneralikan seluruhnya pada kemiskinan namun juga memberi gambaran tentang pendatang yang sukses juga hidup di daerah Pesisir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Paparan tersebut menunjukkan bahwa representasi masyarakat pesisir digambarkan lebih ke arah serba kekurangan atau kemiskinan, susahnyanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga gambaran keluarga Halijah menjadi sebuah potret betapa pendatang yang tidak mempersiapkan dengan baik tujuan hidupnya didaerah baru, hidupnya dapat lebih sengsara. Dengan menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce, ditemukan tanda-tanda yang memberi makna kemiskinan. Jadi, masyarakat Pesisir di Papua pada Novel *Gadis Pesisir* direpresentasikan terdiri dari beragam level masyarakat namun cenderung pada posisi yang serba kekurangan seperti yang tergambar pada keluarga Halijah. Makna Pesisir bukan lagi hanya sebuah tempat, namun merujuk pada kehidupan sosial dan masyarakatnya yang cukup sulit, khususnya dari segi ekonomi.

Sebagai saran, diperlukan telaah lebih lanjut untuk lebih memperdalam analisa, terlebih dengan bantuan pendekatan sosial agar dapat ditemukan penemuan lebih lanjut terkait dengan representasi masyarakat pesisir dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana

Dalam rangka menciptakan diskursus ilmiah yang berkelanjutan terutama di kalangan akademisi, peneliti juga memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan pendekatan, subjek dan tema yang berbeda agar menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A. & Umaya, M.N.(2012). *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Berger, Arthur Asa. (2005). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotik: terj. Sign Contemporary Culture, An Introduction to Semiotic*. Yogyakarta

Tiara Wacana.

- Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas ; Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Adita, W.P. & Yanti, D. Y. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulann Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*. Vol 1 (2).
- Endraswara, S.(2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hoed & Beny,H.(2001).*Strukturalisme, "Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya,"* Jakarta: Wedatama Widya.
- Junus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusmiana, N.Y.(2019). *Gadis Pesisir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Partanto, P.A.& A, B.Dahlan.(1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, B.D. (2010). *Represetasi Perempuan Pinggiran dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita Thayf: Kajian Semiotik. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Thamimi, M. (2016).Semiotik dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol 5(1). Retrieved from journal.ikipgripta.ac.id.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Asriningsari, A. & Umayu, M.N.(2012). *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press.